

## Upaya Pencegahan Bullying dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Wheni Dewi Sumiratsih<sup>1\*</sup>, Sriyanto<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1349](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1349)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

#### Keywords:

Bullying; School Climate;  
Local Wisdom

### ABSTRACT

Wheni Dewi Sumiratsih. 2220112011. *Upaya Pencegahan Bullying Dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal*. Program Studi Magister Pendidikan IPS. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena bullying di kalangan pelajar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya pencegahan bullying dengan menciptakan iklim sekolah yang positif berbasis kearifan lokal yang diharapkan bisa memberikan manfaat dalam usaha menangani bullying secara tepat. Penambahan unsur kearifan lokal dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang positif sebagai mencegah bullying menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data penelitian yang sesuai/ relevan dengan topik permasalahan tanpa terjun ke lapangan. Pendekatan penelitian kualitatif, dengan cara menganalisis isi informasi dan melakukan pembahasan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang tidak kondusif sangat mempengaruhi terjadinya bullying di sekolah. Semakin positif iklim sekolah, semakin rendah perilaku bullying dan sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi kecenderungan perilaku bullying pada siswa. Untuk itu perlu melakukan upaya pencegahan bullying dengan menciptakan iklim sekolah yang positif berbasis kearifan lokal (local wisdom dengan berbagai cara diantaranya dengan menanamkan nilai-nilai kebajikan, memanfaatkan permainan tradisional, cerita rakyat dan tradisi dan ritual serta melibatkan peran tokoh adat dan masyarakat sehingga sekolah dapat menciptakan lingkungan/ iklim sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



#### Corresponding Author:

**Wheni Dewi Sumiratsih**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

=

### 1. PENDAHULUAN

*Bullying* di sekolah merupakan masalah global yang terjadi hampir di seluruh penjuru dunia. Dalam buku Panduan Anti *Bullying* disebutkan bahwa Indonesia masuk dalam empat negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia. Data penelitian ICRW 2015 (Agisyaputri et al., 2023) menyatakan Indonesia menduduki tingkat pertama kejadian *bullying* di sekolah dengan persentase angka sebesar 84 %, dibandingkan negara Asia lainnya yaitu

Vietnam 79%, Nepal 79%, Kamboja 73 % dan Pakistan 43%. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menurut Sulistiowati dkk (Agisyaputri et al., 2023) menyebutkan relevansi kejadian bullying di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus remaja sebagai korban *bullying* dan 12 kasus remaja sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Dari hasil Asesmen Nasional tahun 2021, diperoleh data 24.4% peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan. Hasil assesmen nasional ini menunjukkan *bullying* merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan usianya, korban kekerasan di Indonesia di dominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun yang jumlahnya 38 persen dari total korban kekerasan pada periode tersebut. Sementara itu, dilansir dari (kompas.com, n.d.), Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus perundungan (*bullying*) di satuan pendidikan sejak Januari sampai September 2023 mencapai 23 kasus yang dari 23 kasus tersebut, 50 % terjadi di jenjang SMP, 23 % terjadi di jenjang SD, 13,5 persen di jenjang SMA dan 13, 5 persen di jenjang SMK. Dari 23 kasus perundungan tersebut telah memakan korban jiwa.

Hasil penelitian Agisyaputri dkk., (2023) menyimpulkan fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa remaja dikarenakan pada remaja ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi. Siswa sekolah menengah pertama merupakan remaja dimana pada masa remaja individu cenderung melakukan perilaku menyimpang dikarenakan proses sosialisasi yang tidak sempurna dan dalam masa- masa labil atau dalam tahap pencarian identitas Mantiri 2014 (Fairuz, F.J, 2021).

Kurnia Sari, (2022) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (Saripah 2009) menyebutkan iklim sekolah yang tidak kondusif sangat mempengaruhi terjadinya bullying di sekolah. Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru saat jam istirahat, ketidakpedulian siswa terhadap perilaku bullying, serta penerapan anti *bullying* yang tidak konsisten merupakan kondisi kondisi yang mendorong seringnya terjadi *bullying*.

*Bullying* atau perundungan merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Untuk mencegah bullying, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah adalah dengan memasukan nilai kearifan lokal dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan upaya pencegahan *bullying* melalui penciptaan iklim sekolah yang positif berbasis kearifan lokal yang diharapkan bisa memberikan manfaat dalam usaha menangani *bullying* secara tepat. Penambahan unsur kearifan lokal dalam penciptaan iklim sekolah dalam penelitian ini yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang ini

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku *Panduan anti Bullying* (2022), *bullying* atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai perundungan/risak merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* adalah suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk fisik, verbal hingga emosional psikologis dari seseorang atau kelompok yang merasa dirinya lebih unggul terhadap seseorang yang lebih lemah fisik serta mentalnya yang bertujuan memberikan perlawanan agar korban yang dituju menderita secara fisik hingga ke system psikologisnya. Menurut Trevi (2010), *bullying* merupakan perilaku agresif atau manipulative yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok orang yang merasa kuat dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau kelompok (Diannita et al., 2023). Menurut Sejiwa (2008), *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Umara, 2008).

Wahyu Widamar et al., (2023), menjelaskan perbedaan konflik biasa dan Bullying, dalam konflik biasa pihak pihak yang terlibat masih memiliki kesetaraan dalam kekuatan antara pelaku dan korban. Intimidasi biasanya menggunakan atau kekuasaan untuk menakut nakuti, menyakiti dan mengendalikan korban; perilaku *bullying* memiliki beberapa ciri-ciri umum diantaranya:

1. Agresif dan merendahkan, pelaku bullying cenderung melakukan perilaku agresif secara fisik, verbal, atau relasional untuk merendahkan, menyakiti, atau mendominasi korban. Mereka menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk mengintimidasi orang lain yang lebih lemah atau rentan
2. Berulang dan terus menerus, Bullying umumnya terjadi secara berulang dan terus-menerus. Pelaku sering kali memilih korban yang sama secara berulang kali, menargetkan mereka dalam waktu yang lama, dan mengulangi perilaku bullying secara teratur;
3. Ketidakseimbangan kekuatan, dalam bullying, ada ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pelaku memiliki kekuatan fisik, sosial, atau emosional yang lebih besar daripada korban, sehingga membuat korban sulit untuk mempertahankan diri atau melawan perilaku tersebut;

4. Niat menyakiti, pelaku bullying memiliki niat atau motivasi untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi korban. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan kepuasan pribadi atau merasa kuat dan berkuasa atas korban.

5. Coloroso dalam Zakiyah et al., (2017) menjelaskan jenis-jenis bullying meliputi:

a. *Bullying* fisik

*Bullying* fisik merupakan jenis yang paling terlihat dan paling mudah diidentifikasi diantara bentuk bentuk *bullying* yang lain. Jenis *bullying* fisik diantaranya memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit memiting, mencakar serta meludahi anak hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

b. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik oleh Perempuan atau laki laki. Kontrol diri mudah dilakukan, bisa dengan cara dibisikkan ataupun dapat diteriakan ditengah keramaian yang tidak terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip

c. *Bullying* Relasional

*Bullying* jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Seiring semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial, saat ini berkembang bentuk bullying yang terbaru yaitu *cyber bullying*. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa: mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent call*), membuat website yang memalukan bagi si korban, Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya, dan "*Happy slapping*" – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan,

Maisah (2020) menjelaskan dari berbagai sumber, bahwa terjadinya bullying di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, di mana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah: *Bully*, *Asisten Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying. *Asisten bully* merupakan pihak yang terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Menurut Ariesto (2009) dalam (Zakiyah et al., 2017) terdapat beberapa faktor penyebab *bullying*, antara lain:

1. Keluarga, pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, yang memiliki orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, yang situasi rumahnya penuh stress, agresi dan permusuhan yang kemudian dipraktikkan ketika berhubungan dengan temannya.
2. Sekolah bisa menjadi penyebab *bullying* diantaranya lingkungan sekolah yang sering memberi hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati
3. Faktor kelompok sebaya, beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut
4. Kondisi lingkungan sosial, salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan *bullying* adalah kemiskinan, mereka yang hidup dalam kemiskinan bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga bisa mendorong *bullying* antar siswa
5. Tayangan Televisi dan media cetak, membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang ditampilkan. Dari hasil survey yang dilakukan Kompas (Saripah,2006) memperlihatkan bahwa 56,9 % anak meniru adegan adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64 %) dan kata katanya (43 %).

Wahyu Widamar et al., (2023) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu

- a. Pernah menyaksikan dan merasakan kekerasan
- b. Memiliki orangtua yang bersifat permisif
- c. Kurangnya hubungan dengan orang tua
- d. Memiliki saudara kandung yang abusive
- e. Haus akan kekuasaan
- f. Ingin menjadi populer dilingkungannya
- g. Menggunakan kekuatan fisik untuk mengintimidasi
- h. Dorongan untuk berbaur dengan teman

Motif terjadinya *bullying* bervariasi, berikut ini beberapa motif umum yang mendorong terjadinya *bullying* yang diambil dari beberapa sumber; Keinginan untuk mendominasi dan menunjukkan kekuasaan. Beberapa pelaku *bullying* mungkin memiliki motivasi untuk merasa kuat dan berkuasa atas orang lain. Mereka menggunakan perilaku intimidasi sebagai cara untuk mengekspresikan dominasi mereka dan menunjukkan kekuatan di hadapan korban. Rasa rendah diri dan ingin meningkatkan diri: Pelaku *bullying* tertentu mungkin memiliki rasa rendah diri yang dalam. Untuk mengatasi perasaan tersebut, mereka mungkin mencoba meningkatkan citra diri mereka dengan merendahkan dan menyakiti orang lain. Dengan melibatkan diri dalam perilaku *bullying*, mereka berharap mendapatkan rasa kepuasan atau pengakuan atas kekuatan yang mereka percaya mereka miliki (Wahyu Widamar et al., 2023).

*Bullying* menimbulkan pengaruh bagi korban baik secara fisik maupun psikis. Dampak *bullying* secara fisik biasanya diakibatkan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku *bullying* baik secara individu maupun kelompok terhadap korban *bullying* yang biasanya posisinya lebih lemah. Kekerasan biasanya dilakukan secara langsung sehingga menimbulkan luka memar, nyeri ataupun menyebabkan luka pada bagian tertentu, bahkan mengakibatkan rusaknya organ organ tubuh dan meninggalkan bekas. Korban *bullying* dapat mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada Kesehatan mentalnya. Korban *bullying* bisa mengalami stress berlebih, munculnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi bahkan sampai mengalami trauma. Korban *bullying* ada yang kemudian tidak mau berangkat sekolah, nilai prestasi akademik menurun, rasa takut, cemas dan panik secara berlebihan, yang lebih parah ada yang sampai memiliki keinginan untuk bunuh diri. Secara umum ada beberapa konsekuensi dan efek umum *bullying* (Wahyu Widamar et al., 2023), yaitu: dampak psikologis; gangguan emosional dan gangguan akademik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah iklim sekolah dan berdasarkan data sebagaimana dijelaskan di atas, kasus *bullying* banyak terjadi di sekolah. Iklim sekolah adalah suasana suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku. Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah (Depdikbud (1982) dalam Kurnia Sari, (2022). Iklim sekolah diartikan sebagai kualitas atau keadaan sekolah dari segi emosional atau fisik, karakter lingkungan sosial di sekolah yang dapat memberikan kesempatan siswa dalam membentuk norma, nilai, aturan dan struktur sekolah (Cohen dkk dalam Nadhifa, 2023). Gage & Larson (2014) dalam Anthasa, 2022, mendefinisikan bahwa iklim sekolah adalah keadaan sekolah yang aman atau positif baik itu dari segi emosional maupun fisik serta sekolah yang memiliki hubungan antar siswa, orang tua dan guru.

Gistituati & Hadiyanto (2018) menyimpulkan pengertian iklim sekolah adalah:

- a. Suatu situasi atau suasana internal organisasi sekolah yang hanya bisa dirasakan dan dipersepsi oleh orang-orang yang ada di dalam organisasi sekolah tersebut
- b. Suasana ini tercipta karena adanya hubungan atau interaksi antar individu (kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan pegawai, guru dengan pegawai, guru dengan guru dan guru dengan peserta didik. Dalam hal ini saya menambahkan interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan peserta didik.
- c. Iklim ini menjadi ciri khas atau karakteristik atau kepribadian dari suatu organisasi sekolah yang membedakannya dengan sekolah lainnya dan yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang-orang yang ada di dalam organisasi sekolah tersebut
- d. Iklim sekolah memiliki konstruksi yang multi dimensi, yang mencakup dimensi interpersonal, organisasional, dan intruksional; dan Babatunde & Olanrewaju menjelaskan iklim sekolah memainkan peran penting untuk mengembangkan sekolah yang sehat dan positif.; Zakariah dalam Sobandi, 2015 mengungkapkan bahwa iklim sekolah dipandang penting karena mempengaruhi pembelajaran, sikap dan moral, Kesehatan mental warga sekolah, produktivitas, perasaan mempercayai dan memahami, pembaharuan dan perubahan (Mutiara & Sobandi, 2018).

Adila (Kurnia Sari, 2022) menyebutkan 5 aspek yang mempengaruhi iklim sekolah, yaitu aspek hubungan, aspek pertumbuhan dan perkembangan pribadi, aspek perubahan dan perbaikan system dan aspek

lingkungan fisik yang secara lebih terperinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek hubungan

Aspek ini mengukur sejauh mana keterlibatan personalia yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik, saling mendukung dan membantu dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka.

2. Aspek pertumbuhan dan perkembangan pribadi

Aspek pertumbuhan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan, membicarakan tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi guru untuk tumbuh dan berkembang. Skala iklim sekolah ini dapat dikelompokkan yaitu adanya minat profesional, halangan, kepercayaan, standar prestasi dan orientasi pada tugas.

3. Aspek perubahan dan perbaikan system

Aspek ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki harga diri dan merespon perubahan. Skala-skala iklim sekolah yang termasuk dalam aspek ini antara lain adalah kebebasan staf, partisipasi dalam pembuatan keputusan, inovasi, tekanan kerja, kejelasan dan pengawasan.

4. Aspek Lingkungan Fisik

Aspek ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala- skala yang termasuk dalam aspek ini di antaranya adalah kelengkapan sumber dan kenyamanan lingkungan.

*The National School Climate* (2013) menawarkan 11 dimensi iklim sekolah yaitu: Aturan aturan dan norma norma, keamanan fisik, keamanan psikis, keamanan sosial emosional, dukungan belajar sosial dan kewarganegaraan, menghargai perbedaan, dukungan untuk orang dewasa, dukungan sosial bagi peserta didik, keterlibatan lingkungan fisik dan kepemimpinan. *Superintendents Association* (2010) mengemukakan banyak dimensi dalam mengukur iklim sekolah yaitu ; efektifitas kepemimpinan, keterlibatan semua pemangku kepentingan, perubahan organisasi, inovasi , harapan yang tinggi kepada semua warga sekolah, pengakuan adanya perbedaan serta rasa aman dan keteraturan lingkungan

Dalam <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/> dijelaskan bahwa iklim keamanan sekolah adalah kondisi satuan pendidikan yang kondusif yang memberikan rasa aman (secara fisik dan psikologis), seperti tidak adanya perundungan dan hukuman fisik. Iklim keamanan sekolah ini dinilai melalui Assesmen Nasional, yang dinilai adalah lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Satuan pendidikan memiliki lingkungan sekolah yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan kualitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan sekolah.

Berikut daftar indikator yang perlu ditingkatkan yang berkaitan dengan Iklim keamanan sekolah:

1. Pengalaman/pengetahuan Kekerasan Seksual Siswa
2. Pemahaman dan Sikap Guru tentang Kekerasan Seksual
3. Kesejahteraan Psikologis (Wellbeing) Murid
4. Pengalaman Perundungan Siswa
5. Pemahaman dan Sikap terhadap Perundungan, sikap dan pemahaman guru dalam bentuk merespon segala bentuk perundungan yang terjadi di sekolah
6. Pengalaman Siswa Terkait Rokok, Minuman Keras, dan Narkoba
7. Pemahaman dan Sikap Guru tentang Rokok, Minuman Keras, dan Narkoba
8. Kesejahteraan Psikologis (*Wellbeing*) Guru
9. Pengalaman Hukuman Fisik Siswa

Dari 9 indikator iklim keamanan sekolah pada rapor pendidikan sekolah, ada indikator yang berhubungan dengan perundungan yaitu pengalaman perundungan/bullying baik bullying dari guru maupun sesama siswa di sekolah dan indikator Pemahaman dan Sikap terhadap perundungan artinya Pemahaman dan sikap guru terhadap segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu/sekelompok orang yang lebih "kuat" di sekolah., Sikap dan pemahaman guru dalam merespon segala bentuk perundungan yang terjadi di sekolah dan pengalaman hukuman fisik siswa

Cohen, MC Cabe, Michelli dan Pickeral (2009) dalam Rr Khoiry Nuria Widyaningrum (2019) menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam sepuluh dimensi, yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu safety, teaching and learning, interpersonal relationship dan institutional environment.

1. **Safety**, terdiri atas (1) *rule and norms*, (2) *physical safety* dan (3) *social and emotional security*. Di sekolah hal ini dapat dilihat dari adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten seperti adanya tata tertib sekolah dan kesepakatan kelas, adanya program atau kegiatan

*stop bullying* sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam bergaul, individu merasa aman secara fisik, aman dari kekerasan dan hukuman fisik, Individu merasa aman secara sosial dan emosional, aman dari cemoohan, sindiran dan pengucilan dan intimidasi.

2. **Teaching and Learning**, yang mencakup kalitas pengajaran, sejauh mana pembelajaran sosial emosional dan akademis dihargai serta apakah Pembangunan professional yang sistematis dan berkelanjutan. Kategori ini terdiri atas (1) **support and learning**, yang menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek langsung, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara, (2) **social and civic learning**, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, contohnya mendengarkan secara efektif apa yang menjadi aspirasi warga sekolah, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta mampu membuat keputusan yang etis.
3. **Interpersonal Relationship**, meliputi hubungan saling menghormati keberagaman, rasa keterhubungan antara anggota komunitas sekolah dan pola hubungan positif antar siswa, pendidik atau guru dan keluarga
4. Kategori ke tiga terdiri atas (1) **A Respect For Diversity**, yang menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan semua warga sekolah, baik antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa dan orang tua dengan orang tua; (2) **social support adults**, menunjukkan adanya hubungan yang saling percaya dan kerjasama antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa, serta keinginan untuk mendengar dan kepedulian pribadi; (3) **social support students**, menunjukkan adanya jaringan antar siswa untuk saling mendukung.
5. **Institutional Enviroment**, kategori ini terdiri atas (1) **school connctedness/engagement**, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki dan norma – norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga; (2) **physical surroundings**, meliputi kebersihan, ketertiban dan daya tarik fasilitas dan daya tarik sumber daya alam dan material yang memadai.

Gage dan Larson (2014) dalam Anthasa (2022) membagi aspek/ dimensi iklim sekolah menjadi tiga dimensi yaitu:

1. **School Safety**, sejauh mana siswa merasa nyaman di dalam sekolah mereka, kenyamanan ini meliputi aspek fisik dan material dan peraturan atau norma di sekolah
2. **Sosial Relationship**, berupa interaksi, komunikasi dan hubungan antara guru dan siswa, antar siswa dan cara siswa memandang sikap guru dan temannya
3. **School connectedness** adalah hubungan yang terjalin antar siswa dengan lingkungan sekolahnya yang terbentuk dari awal masuk hingga menjadi anggota atau bagian dari sekolah.

Anthasa (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Semakin positif iklim sekolah, semakin rendah perilaku *bullying*, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.

Gistituati & Hadiyanto, (2018) menyimpulkan bahwa iklim sekolah adalah variabel yang sangat penting bagi keberhasilan individu (guru, staf, administratif dan peserta didik) di dalam mencapai tujuan sekolah, melalui iklim sekolah yang kondusif para warga sekolah guru staf administrasi dan dan peserta didik) akan merasa nyaman, bebas dari berbagai tekanan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing masing, mereka juga akan menyenangi dan mencintai sekolahnya; yang kesemuanya itu pada akhirnya akan membuat warga sekolah bekerja dan belajar dengan baik sehingga tujuan sekolah yang telah ditetapkan dapat dicapai secara maksimal. Dari berbagai penjelasan mengenai iklim sekolah diatas, dapat disimpulkan, Iklim sekolah yang positif mendorong keberhasilan proses pendidikan siswa di sekolah agar siap menjadi anggota masyarakat yang selamat dan bahagia, yang produktif dan kontributif.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mencegah *bullying* adalah dengan menciptakan iklim sekolah yang positif berbasis kearifan lokal. Utari (2016) dalam (Shufa, 2018) menjabarkan pengertian kearifan lokal sebagai kecendekiaan terhadap kekayaan setempat/ suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaa, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam menajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan. Menurut Sedyawati dalam (Njatrijani, 2018) kearifan lokal diartikan sebagai kearifan kebudayaan tradisional suku suku bangsa: kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma norma dan nilai nilai budaya melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika; sedangkan menurut Rosidi kearifan lokal adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Menurut UU No 32 tahun 2009 (Rios, 2009) tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 angka 30 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Dari berbagai pengertian kearifan lokal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah semua hasil kekayaan budaya lokal/ daerah setempat baik yang berupa nilai, norma atau nilai budaya dan juga hasil karya yang mengandung nilai kebijakan yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi ciri khas daerah.

Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi yang dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi bagian dari cara hidup yang arif dalam memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi. Menurut Rohaedi Ayat (1986 dalam (Njatrijani, 2018: 20) terdapat beberapa fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya lokal, yaitu

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Memberi arah pada perkembangan budaya

Utaminingsih dkk dalam (Shufa, 2018: 50) menyebutkan bahwa menjadi penting untuk kembali menggiatkan karakter keIndonesiaan agar pembelajaran tidak hanya menuju penguasaan teknologi akan tetapi juga menuju pada pengembangan potensi dan karakter Indonesia semakin kuat. Wagiran (2011) dalam (Shufa, 2018) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal sangat perlu diterapkan dengan berbagai alasan diantaranya: melestarikan dan membentuk kepribadian jiwa, menggali potensi daerah sehingga anak mampu berkreasi, mengembangkan budaya lokal, melestarikan budaya bangsa, mengenal dan membudidayakan potensi lokal, membekali generasi muda dengan kepribadian yang kuat, nilai-nilai yang baik agar tidak akan luntur, siswa perlu menerapkan sopan santun dan punya ketrampilan, kita harus mengetahui budaya sendiri agar tidak diklaim negara lain, memberikan contoh yang baik, menambah wawasan yang bermanfaat bagi lingkungan, relevan dengan program sekolah, supaya tidak hanya pengembangan iptek saja, mengembangkan pengetahuan dan membentuk kepribadian.

Menurut Jim Iffe, 2008 dalam (Kinanti & Tjahjono, 2022: 19) menjelaskan 6 dimensi kearifan lokal yang meliputi dimensi pengetahuan lokal yang terkait lingkungan hidupnya; dimensi nilai lokal yang ditaati dan disepakati oleh seluruh anggotanya yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dan hubungan antara manusia dengan alam; dimensi ketrampilan lokal sebagai kemampuan bertahan hidup atau survival; dimensi sumberdaya lokal baik yang dapat diperbaharui maupun tidak diperbaharui; dimensi pengambilan keputusan lokal dalam kehidupan masyarakat dan dimensi solidaritas kelompok lokal.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan pentingnya kearifan lokal dengan berbagai dimensinya dimasukkan dalam berbagai program dan kegiatan dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang positif untuk mencegah *bullying*. Kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai kebajikan dan moralitas yang dapat menjadi panduan untuk menyelesaikan masalah sosial, termasuk dalam hal ini dalam menyelesaikan permasalahan *bullying*. Sekolah bisa melakukan berbagai upaya untuk menciptakan iklim sekolah yang positif berbasis kearifan lokal untuk mencegah *bullying*, diantaranya melalui kegiatan- kegiatan berikut ini

1. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah  
Nilai nilai kearifan lokal yang perlu diinternalisasikan di sekolah diantaranya :
  - a. Gotong Royong: Semangat gotong royong dapat diterapkan untuk membangun rasa kebersamaan dan saling menghormati di lingkungan sekolah. Siswa didorong untuk bekerja sama dan saling membantu,
  - b. sehingga tidak ada ruang untuk *bullying*.
  - c. Tenggang Rasa: Nilai tenggang rasa dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter dan penyuluhan. Siswa diajarkan untuk memahami perasaan orang lain dan tidak melakukan tindakan yang menyakiti orang lain.
  - d. Saling Menghargai Perbedaan: Kearifan lokal sering kali menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Siswa didorong untuk menerima dan menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya satu sama lain.

2. Pelestarian Permainan Tradisional

Memasukkan permainan tradisional dalam kegiatan di sekolah dapat menjadi sarana membangun kerjasama dan rasa kebersamaan di antara siswa. Permainan tradisional bisa diimplementasikan dalam pembelajaran, dalam kegiatan class meeting/lomba antar kelas, dalam kegiatan Projek, dan lain-lain. Permainan tradisional yang bisa diimplementasikan dalam pembentukan karakter siswa diantaranya permainan gobak sodor, dam daman, dos dosan, dan lain sebagainya. Permainan tradisional biasanya mendorong terjadinya kerjasama, mendorong aktifitas fisik yang dapat menyalurkan energi anak agar tersalurkan pada kegiatan positif

3. Memasukkan cerita / sejarah lokal dalam kegiatan literasi sekolah

Sekolah biasanya memiliki alokasi waktu khusus kegiatan literasi. Memasukkan cerita/ sejarah lokal yang sarat dengan nilai nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan program literasi sekolah diharapkan bisa mengembangkan karakter positif siswa, diantaranya dalam kegiatan membaca di pagi hari, pembuatan

buletin/ majalah sekolah, pengadaan buku cerita sejarah lokal atau kearifan lokal, pemilihan duta literasi, pekan literasi dan lain-lain. Perlu kreatifitas dalam mendesaian kegiatan yang menarik sehingga bisa menumbuhkan iklim yang positif

#### 4. Tradisi/ ritual keagamaan

Tradisi/ ritual keagamaan dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan dan moralitas kepada siswa. Contohnya ritual kerja bakti dan saling bermaafan sebelum bulan puasa.

#### 5. Mengoptimalkan peran Tokoh Adat dan Masyarakat

Tokoh adat dan masyarakat dapat dilibatkan dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Tokoh adat dapat memberikan ceramah dan penyuluhan tentang nilai-nilai kebajikan dan moralitas yang sesuai dengan budaya setempat. Masyarakat dapat membantu memantau lingkungan sekitar sekolah untuk mencegah terjadinya bullying. Masyarakat juga dapat melaporkan kepada pihak sekolah jika mereka melihat adanya tindakan bullying. Penting untuk diingat bahwa pemanfaatan kearifan lokal untuk mencegah bullying harus dilakukan dengan cara yang sensitif dan beradaptasi dengan budaya setempat. Kearifan lokal tidak boleh dipaksakan atau digunakan untuk mendiskriminasi kelompok tertentu.

### 3. KESIMPULAN

Pemanfaatan kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencegah *bullying* di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai kebajikan, memanfaatkan tradisi dan ritual, dan melibatkan peran tokoh adat dan masyarakat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Pemanfaatan kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencegah *bullying* di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai kebajikan, memanfaatkan tradisi dan ritual, cerita rakyat, dan permainan tradisional serta melibatkan peran tokoh adat dan masyarakat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Untuk itu perlu melakukan upaya pencegahan *bullying* dengan menciptakan iklim sekolah yang positif berbasis kearifan lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Anthasa, C. N. (2022). *HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA NEGERI 1 GLUMPANG TIGA*.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., Margaretha, A., Putri, S., Kediri, M. A. N., Indonesia, B., & Kediri, M. A. N. (2023). *Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. 4(1), 297–301.
- Fairuz, F.J, & R. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP “ X ” Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 5(1), 558– 565.
- Gistituati, N., & Hadiyanto. (2018). Analisis Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bukittinggi. In *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan* (hal. 214–241). <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>. (n.d.). *Rapor Pendidikan*. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/login>
- Kinanti, A. B., & Tjahjono, T. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S Khairen. *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S.Khairen*, 16–30. *kompas.com*. (n.d.).
- Kurnia Sari, A. (2022). *Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah Dengan PERILAKU BULLYING DI SMA SWASTA MAMIYAI AL-ITTIHADYAHMEDAN*.
- Maisah, S. (2020). Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 147–163. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6317>
- Mutiara, N. U., & Sobandi, A. (2018). Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 218. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9458>
- Nadhifa, A. I. (2023). *Hubungan Antara Persepsi Iklim Sekolah Dan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Panduan anti Bullying*. (2022).

- 
- RIOS, A. (2009). *UU No 32 tahun 2009* (Vol. 4, Nomor 2, hal. 1–15). <http://www.albayan.ae>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar:Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Umara, T. S. (2008). *Dampak verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas ii sd muhammadiyah gendol vi seyegan sleman yogyakarta*. 35–40.
- Wahyu Widamar, A., Jurnal, M., Pasaribu, S., Muhammad, ;, Novendra, R., Muhammad, M. ;, & Naf'an, A. (2023). Persoalan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, 1(1), 1–1. <https://doi.org/10.11111/jmi.xxxxxxx>
- Zakiah, E. Z., Humaidi, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>